

ANALISIS MEDIA *LOOSE PART* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Siti Maryam Hadiyanti^{1*}, Elan², Taopik Rahman³

¹Program Studi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

²Program Studi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

³Program Studi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

*Email: maryamhadiyanti@upi.edu

(Received: Mei 2021; Accepted: Mei 2021; Published: Desember 2021)

ABSTRACT

This article discusses loose part media learning that needs to be developed to become a media teaching material that can be used by early childhood. This loose part media can develop various aspects, especially in the fine motor aspect. With this loose part -based learning media, it can make it easier for children to achieve their fine motor development. Loose part media is one of the media that can be arranged, assembled, combined, moved and others according to the wishes and needs of children. This study aims to determine the learning of loose part media to improve children's fine motor skills. The research method that can facilitate this analysis is a descriptive method with a qualitative approach. The data collection technique used is by using observation, and interviews. The results of this study indicate that the use of loose part media in classroom learning is optimal already to improve the fine motor skills of early childhood, because this loose part learning media is a fun medium so that children do not get bored easily and can create their own creations. In conclusion, with their media-based learning loose this part will increase creativity and fine motor skills of children in the activities of learning in class. Media loose part also because the ingredients easily found in the neighborhood children, then child will learn to appreciate, recycle the materials that exist in around.

Keywords : Loose Part Media, Fine Motor, Early Childhood

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai pembelajaran media loose part yang perlu dikembangkan untuk menjadi suatu media bahan ajar yang dapat digunakan oleh anak usia dini. Media loose part ini dapat mengembangkan berbagai aspek, terutama dalam aspek motorik halus. Dengan adanya media pembelajaran berbasis loose part ini dapat memudahkan anak dalam pencapaian perkembangan motorik halus. Media loose part merupakan salah satu media yang dapat disusun, di rangkai, digabungkan, dipindahkan dan yang lainnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran media loose part untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Metode penelitian yang bisa memfasilitasi untuk melakukan analisis ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penggunaan media loose part dalam pembelajaran di kelas sudah optimal untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, karena media pembelajaran loose part ini merupakan media yang menyenangkan sehingga anak tidak mudah bosan serta dapat menciptakan sebuah karya hasil dirinya. Kesimpulannya, dengan adanya pembelajaran berbasis media loose part ini akan meningkatkan kreativitas serta motorik halus anak dalam aktifitas pembelajaran di kelas. Media loose part juga karena bahan-bahannya mudah ditemukan di lingkungan sekitar anak, maka anak akan belajar untuk menghargai, mendaur ulang bahan-bahan yang ada di sekelilingnya.

Kata Kunci: Media Loose Part, Motorik Halus, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Penelitian ini berawal dari persepsi bahwa setiap anak itu mempunyai bakat

dan kemampuan yang berbeda-beda dengan satu sama lainnya, sehingga kebutuhannya pun tentu akan berbeda pula. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka untuk

mengembangkan potensi yang dimiliki anak yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya itu harus didukung oleh lingkungan yang kondusif dan menyenangkan bagi anak. Salah satu pendukung untuk berkembangnya potensi yang dimiliki anak ini adalah dengan pendidikan. Dengan adanya pendidikan, diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, sebagai orang tua ataupun pendidik harus bisa memfasilitasi untuk memberikan stimulus-stimulus yang akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal.

Masa usia dini merupakan periode emas (*Golden Age*) karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sedang pesat untuk memperoleh pendidikan. Untuk itu pendidikan anak usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulus) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan tumbuh kembang anak. Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (Antara, 2019; Nur, dkk, 2019). Dalam hal ini guru maupun orang tua memiliki tanggung jawab terhadap nilai-nilai pendidikan serta melakukan pemantauan terhadap capaian perkembangan anak (Nur, Halimah & Nurzaman, 2017, hlm. 171)

Penelitian ini memfokuskan pada perkembangan keterampilan motorik halus anak. Menurut (Achroni, K, 2012, hlm. 16) mengemukakan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan, seperti menggunting, melipat, menarik garis, mewarnai dan menggambar. Dengan kemampuan motorik halus yang berkembang dengan baik, anak akan

menulis dengan baik, disamping penguasaan berbagai keterampilan lainnya. Sejalan dengan pendapat di atas, perkembangan motorik halus anak Taman Kanak-kanak ditekankan pada kemampuan koordinasi. Gerakan motorik halus berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan (Rohaedi & Seba, 2017, hlm. 119). Perkembangan motorik perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, supaya tingkat pencapaian anak melalui keterampilan motorik halus dapat berkembang optimal.

Kemampuan motorik sangatlah penting untuk dikembangkan terutama dalam motorik halus, tetapi masih ada beberapa masalah yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus anak yang belum maksimal. Hal ini dikarenakan, kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus jarang menggunakan media, kebanyakan menggunakan LKA berbasis menempel hasil menggunting yang telah disediakan. Dengan diberikannya media pembelajaran berbasis media loose part ini akan melatih perkembangan motorik halus anak, karena media ini akan melatih kreativitas anak dalam meningkatkan potensi yang dimilikinya. Tetapi, karena kurangnya pemahaman guru dan kurang dikembangkannya media ini terhadap pemanfaatan loose part menjadikan keterampilan motorik halus anak menjadi terhambat dan belum optimal. Dengan hal itu, kurangnya penggunaan alat ini dalam proses pembelajaran juga oleh gurunya kurang maksimal dikarenakan guru kurang terampil dalam mengasah perkembangan motorik halus anak. Diharapkan dengan adanya proses pembelajaran melalui media loose part dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pentingnya perkembangan motorik halus pada anak menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana kegiatan loose part dapat

meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Sehingga, peneliti mengambil judul penelitian “**Analisis Media Loose Part untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini**”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut (Mulyasa, 2012, hlm. 43-44) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Pendidikan anak usia dini adalah sarana untuk menggali dan mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang secara optimal. Melalui pendidikan diharapkan anak usia dini dapat berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang penting dan dipandang perlu untuk diketahui oleh setiap guru maupun orang tua yang mendidik anak tersebut (Hidayat & Nur, 2018).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena stimulasi maupun rangsangan yang diberikan sejak usia dini akan mempengaruhi perkembangan dimasa selanjutnya. Perkembangan

tersebut terjadi pada enam aspek. Salah satunya adalah perkembangan pada aspek fisik motorik, meliputi otot kasar, dan otot halus yang selanjutnya disebut dengan motorik kasar dan motorik halus (Hafina, Nur & Rusmana, 2019).

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Sujiono, N, Y. 2013, hlm. 7).

B. Media Loose Part

Menurut (Siskawati & Herawati, 2021) mengemukakan bahwa loose parts merupakan benda yang mudah ditemukan dilingkungan sekitar kita, seperti ranting, kerang, plastik bekas kemasan, botol plastik, kardus bekas, logam, kain dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh guru dan orang tua dari mana pun tanpa mengeluarkan biaya. Adapun loose Parts adalah bahan yang mudah untuk dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, dipisahkan dan disatukan kembali dengan berbagai cara. Loose Parts juga akan menciptakan kemungkinan kreasi yang baru tanpa batas dalam aktifitas pembelajaran dan mengundang kreativitas anak. Dalam menggunakan loose parts di media pembelajaran merupakan media bahan ajar yang memiliki kegunaan dalam pembelajaran anak yang tidak pernah ada habisnya. (Nurfadlan, dkk. 2020)

Teori ini menjelaskan bahwa media loose parts merupakan bahan yang mudah dipindahkan keseluruhan bagian ruanagn. Media loose part ini akan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bisa membuat kreasi tanda pada mengguankan media tersebut. Hal ini akan meningkatkan berbagai

keterampilan yang dimiliki anak, yaitu kreatifitas, konsentrasi, koordinasi tangan, perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, penguasaan bahasa dan kosa kata, pemikiran matematika, pemikiran ilmiah, emosional, dan perkembangan sosial anak. (Rahardjo, M. M, 2019).

Menurut (Puspita, 2019) mengemukakan bahwa loose part itu sebagai alat dan bahan dalam aktivitas kegiatan bermain, serta memiliki karakteristik loose parts sebagai alat dan bahan dalam kegiatan bermain, memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Menarik

Loose part itu seperti halnya magnet bagi anak karena bagi anak hal tersebut memiliki rasa keingin tahuan dan ketertarikan satu sama lainnya. Objek seperti batu, potongan kayu, bunga pinus, daun-daun kering, bahan-bahan alam yang lainnya yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar akan membuat anak menjadi tertantang sehingga anak akan berkresiasi dengan kemauan dirinya sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media loose parts yang menarik ini akan menumbuhkan rasa keingin tahuan anak terhadap media yang baru ia coba, sehingga disini akan meningkatkan rasa keingin tahuannya terhadap sesuatu yang menarik baginya. Selain itu, karena mudah ditemukan maka anak akan menghargai bahan yang ada di lingkungan sekitar mereka.

2) Terbuka

Loose parts memungkinkan kegiatan main yang tanpa batas. Loose parts tidak hanya untuk menawarkan satu jenis mainan saja. Mengapa demikian? Karena tidak adanya suatu serangkaian arahan khusus untuk penggunaan media loose parts tersebut. Hasil dari penggunaan loose parts ini tidak tunggal, tetapi sangat bervariasi, tergantung pada kreativitas dan imajinasi anak yang berbeda-beda. Biasanya bahan media loose part ini bisa terbuat dari potongan kayu yang dapat dibuat menjadi rumah, kereta api, mobil-mobilan, jembatan dan sebagainya. Menurut (Yus, A., &

Sari, W, W, 2020) mengemukakan bahwa ketika anak merancang dan membangun dengan balok atau menyatukan jalur kereta api, mereka bertindak sebagai insinyur. Ketika anak-anak membangun benteng dari salju, bantal, atau kardus, mereka sedang memecahkan masalah struktural.

Disini anak dapat menuangkan ide dan gagasannya dalam berbagai bentuk karya, mereka bebas untuk menunjukkan kemampuannya dengan cara dirinya sendiri.

3) Dapat digerakan/dipindahkan

Media loose parts ini sangat mudah untuk dipindahkan oleh anak dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Misalkan potongan kayu yang dapat dipindahkan ke sisi lain halaman untuk membuat jembatan, atau dipindahkan ke tempat lain untuk membuat tangga. Sehingga anak dengan mudahnya akan memindahkan media tersebut dari tempat semula ke tempat yang lainnya dengan kemauan diri sendiri (Imamah, Z., & Muqowim, M, 2020).

Manfaat dan Makna (Value) Loose Parts dalam Proses Pembelajaran dan Perkembangan Anak Loose parts sudah pasti akan lebih dipilih dan disukai oleh anak karena menawarkan kesempatan untuk dimanipulasi sesuai keinginan anak. Apabila anak bermain dengan alat permainan yang jadi (toys), atau peralatan yang ada di taman bermain (playground), mereka akan merasa lebih cepat lelah, jenuh dan kehabisan ide permainan. Apabila anak sudah menguasai fungsi suatu permainan yang ada di taman bermain, misalnya menekan tombol untuk membuat gambar, menaiki tangga, maka mereka akan segera merasa bosan, dan harus mencari kegiatan main yang lainnya, karena tantangannya sudah tidak ada lagi. Dalam arti lain, ketertarikan terhadap sebuah alat main, tergantung dari banyaknya pilihan cara memainkannya. Berbeda dengan ketika anak bermain dengan menggunakan loose parts, yang menawarkan pilihan main tanpa batas, dan mendorong anak untuk “mencipta” sesuai dengan ide, pikiran, gagasan atau imajinasinya (Puspita, 2019).

C. Keterampilan Motorik Halus

Menurut Suryana, D (2016, hlm. 153) mengemukakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencorat-coret, menyusun balok, menggunting dan menulis. Sejalan dengan pendapat di atas, motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan melakukan gerakan pada otot-otot kecil, seperti menggerakkan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak banyak membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerak motorik halus membuat anak dapat berkreasi. (Primayana, H, K. 2020) Jadi dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan gerakan yang membutuhkan koordinasi gerakan otot-otot halus seperti gerakan tangan dan mata. Dengan adanya koordinasi tangan dan mata akan menunjang aktifitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Andriana (dalam Maghfuroh, 2018, hlm. 59) berpendapat bahwa keterampilan motorik halus (*fine motot skill*) berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan otot-otot kecilnya khususnya tangan dan jari-jari tangan. Sejalan dengan itu, (Primayana, H, K. 2020) mengemukakan bahwa keterampilan motorik halus anak pada umumnya memerlukan jangka waktu yang cukup lama. Hal ini merupakan suatu proses bagi anak untuk mencapainya. Maka diperlukan identitas kegiatan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus anak berbeda-beda, ada yang berjalan dengan cepat, ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi keterlambatan perkembangan motorik halus anak yaitu yang pertama, kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak kecil dan pola asuh orang tua yang cenderung overprotektif dan

kurang dalam memberikan fasilitas dan rangsangan belajar. Dan yang kedua, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk mengerjakan aktifitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu ingin dibantu oleh orang lain dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut (Suryana, D. 2016, hlm. 36-37) mengemukakan bahwa perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memeganf suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun, koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia dini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak-anak untuk meletakkan balok secara sempurna kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5-6 tahun, koordinasi gerakan motorik halus berkembang sangat pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengoordinasikan gerakan visual motorik, seperti: mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis dan menggambar. Sedangkan menurut (Decaprio, 2017, hlm. 14) mengemukakan bahwa perkembangan motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian otot kecil tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tetapi perlu adanya koordinasi mata dan tangan.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus merupakan perubahan-perubahan yang akan terjadi pada bentuk ataupun kematangan syaraf dan otak pada anak dalam melakukan suatu gerakan-gerakan yang terorganisasi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. (Siyoto, S., & Sodik, A, M. 2015, hlm 11) mengemukakan bahwa penelitian deskritif merupakan penelitian yang berkaitan dengan pengkajian

fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 29) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Tujuan penelitian ini adalah peneliti akan menggambarkan suatu fenomena-fenomena yang terjadi mengenai perkembangan motorik halus anak melalui media loose part.

Menurut (Sukmamdinata, S, N., 2017, hlm. 60) bahwa penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi penelitian kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. (Sugiyono, 2012, hlm. 28-29)

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang dibuat untuk membuat suatu gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti secara tepat. Disini akan mendapatkan suatu gambaran mengenai perkembangan motorik halus anak melalui media *loose part*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi dan wawancara. Subjek yang berada dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berada di TK Nuruul Muttaqin 02. Dalam penelitiannya, peneliti melakukan observasi secara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati objek yang akan diteliti selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru kelas yang bersangkutan. Selama kegiatan penelitian

berlangsung, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru kelas mengenai perkembangan motorik halus anak dan mengenai media pembelajaran.

Dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan melakukan wawancara tidak terstruktur yaitu hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan kepada Guru kelas yang ada di TK Nuruul Muttaqin 02. Selama melakukan wawancara, alat bantu yang bisa digunakan untuk mewawancarai adalah menggunakan alat perekam untuk memperoleh suatu data secara lengkap dan rinci, selain itu buku catatan peneliti. Berikut merupakan pertanyaan yang diajukan untuk ditanyakan saat wawancara berlangsung:

Tabel 1

Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana perkembangan media loose part untuk meningkatkan keterampilan motorik khususnya pada motorik halus di TK Nuruul Muttaqin 02 selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
2.	Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran untuk perkembangan motorik halus pada anak?
3.	Bagaimana tingkat pencapaian anak terhadap media loose part selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Nuruul Muttaqin 02, peneliti telah melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara terhadap salah satu guru kelas. Kesimpulan dari hasil wawancara dengan guru kelas tersebut, bahwa media yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk pengembangan motorik halus hanya menggunakan media kolase dan mozaik saja, sehingga tidak ada media yang menarik dan menantang untuk digunakan dalam proses

pembelajaran. Jadi anak-anak di kelas tersebut merasa jenuh dan bosan karena medianya hanya itu-itu saja. Sehingga perkembangan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Setelah itu, guru mencoba untuk melakukan proses pembelajaran menggunakan media *loose part*. Selama pembelajaran, anak enjoy dengan kreasinya sendiri sehingga ketika diberikan media tersebut, perkembangan motorik halusnya sudah optimal. Metode yang digunakan oleh guru hanya berupa memberikan contoh gambar dan memberikan intruksi untuk bisa diikuti oleh anak, namun anak-anak terkadang tidak fokus dengan intruksi yang diberikan oleh gurunya.

Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara bersama guru tersebut, media yang memfasilitasi perkembangan motorik halus hanya menggunakan media pembelajaran berbasis kolase dan mozaik. Dan metode yang digunakan hanya memberikan contoh gambar dan intruksi untuk diikuti oleh anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil di atas, bahwa media *loose part* merupakan salah satu media yang efektif untuk mengembangkan berbagai aspek, terutama dalam keterampilan motorik halus anak, selain itu karena bahan-bahannya yang alami sehingga aman untuk digunakan anak. Oleh sebab itu, media *loose part* menjadi solusi para pendidik untuk meningkatkan perkembangan anak melalui keterampilan motorik halus. Dunia anak adalah dunia bermain, dalam kehidupan anak-anak sebagian besar waktunya itu dihabiskan dengan aktifitas bermain. Kegiatan bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain anak memiliki keterampilan untuk memahami konsep secara ilmiah tanpa paksaan. Kegiatan bermain anak secara umum sering di kaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan (Wiyani, Ardy, N., & Baswari, 2012, hlm 93).

Dari pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa dunia anak merupakan

dunia bermain, dengan bermain anak akan memiliki potensi yang dimilikinya untuk bisa di kembangkan karena anak memiliki dunia yang menyenangkan. Ketika anak sudah mulai bosan dalam proses pembelajaran di kelas, maka guru harus bisa menyiapkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar keterampilan yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Dari penelitian ini yang menjadi sumber masalahnya adalah keterampilan motorik halus anak melalui media *loose part* yang sebelumnya belum berkembang secara optimal, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa media yang digunakan di TK Nuruul Muttaqin 02 hanya menggunakan media kolase dan mozaik. Dengan media tersebut ketertarikan anak menjadi berkurang, sehingga menimbulkan permasalahan dalam perkembangan keterampilan motorik halus anak. Karena dunia anak adalah dunia bermain yang menyenangkan, maka jika medianya hanya itu-itu saja anak akan merasakan bosan dan akan menimbulkan rasa ketidak tertarikannya ketika dalam proses pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa media pembelajaran berbasis media *loose part* yang dilaksanakan di TK Nuruul Muttaqin 02 ini untuk proses pembelajaran dalam mengembangkan perkembangan motorik halus anak sudah berkembang secara optimal. Hal ini dikarenakan, anak tertarik dengan media *loose part* yang menyenangkan. Selain itu, karena bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan media ini mudah ditemukan di sekeliling anak sehingga memudahkan mereka untuk bisa menghargai benda-benda yang ada di sekitar. Dengan adanya pembelajaran berbasis media *loose part* ini di harapkan dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Untuk itu, pendidik sebaiknya harus lebih kreatif dalam proses pembelajaran terutama dalam penggunaan media pembelajaran berbasis media *loose part*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, K. (2012). *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*. Jakarta: Yogyakarta Javalitera.
- Antara, P. A. (2019). *Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini dengan Pendekatan Holistik*. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas, 14(1), hlm. 17-26.
- Decaprio, R. (2017). *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa*. Yogyakarta: DIVA Press
- Gender Dan Anak, 15(2), hlm. 263-278.
- Hafina, A., Nur, L., & Rusmana, N. (2019). *Aquatic Learning Approach for Improving Early Childhood Basic Attitude*. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, 4(1), hlm. 86-91
- Hidayat, S & Nur, L. (2018). *Nilai Karakter, Berfikir Kritis, dan Psikomotorik Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Visi, 13(1), hlm. 29-35
- Imamah, Z., & Muqowim, M. (2020). *Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and loose part*. Yinyang: Jurnal Studi Islam
- Magfuroh, L. (2018). *Metode Bermain Puzzel Berpengaruh pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah*. Jurnal Edurance, 3(1), hlm. 55-60
- Mulyasa, H, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, dkk. (2019). *Basic Motor Ability Aquatic Learning for Early Childhood*. Journal of Physical Education, Sport, Healt and Recreations, 8(2), hlm. 51-54.
- Nur, L., Halimah, M., & Nurzaman, I. (2017). *Permainan Tradisional Kaulinan Barudak untuk Mengembangkan Sikap Empati dan Pola Gerak Dasar Anak Usia Dini*. Jurnal Agapedia, 1(2), hlm. 170-180
- Nurfadlan, Nurmalina., & Amalia. R. (2020). *Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Bahan Loose Part Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Bangkinang Kota*. *Journal of Teacher Education* 2(1), hlm. 224-230.
- Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- Primayana, H, K. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini*. Purwadinata: Jurnal Agama dan Budaya, 4(1), hlm. 91-100.
- Puspita, A. W. (2019). *Penggunaan Loose Parts Dalam Pembelajaran Dengan Muatan STEM*. *Journal of Pendidikan Non Formal* 21(2), hlm. 17-30. doi: JPNF_EDISI_2_201920200511-119735-omw811-with-cover-page-v2.pdf (d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net)
- Rahardjo, M. M. (2019). *How to use Loose Parts in STEAM? Early Childhood Educators Focus Group discussion in Indonesia*. *Journal of Pendidikan Usia Dini*. 13(2), hlm. 310-326.
- Rohaedi, A., & Seba, L. (2017). *Perkembangan Motorik*. Bandung: Alfabeta
- Siskawati & Heerawati. (2021). *Efektivitas Media Loose Parts di PAUD Kelompok A Pada Masa Belajar Dari Rumah*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 15(1), hlm. 41-47
- Siyoto, S., & Sodik, A, M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, N, Y. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEX
- Sukamdinata, S, N. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14.

Wiyani, Ardy, N. & Barnawi. 2012. *Formad PAUD: Konsep, Karakter, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Yus, A., & Sari, W, W. (2020). *Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana